

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Quran merupakan petunjuk untuk manusia dalam menjalani kehidupan. Sungguh hal yang paling indah dalam hidup ini adalah ketika Allah memberikan kesempatan pada kita untuk dekat dengan Al-Quran. Al-Quranlah yang diharapkan akan memberi syafa'at di hari semua manusia membutuhkan pertolongan (sudi, 2013:1).

Tujuan paling tinggi yang hendak diraih oleh seorang mukmin adalah mendapatkan kemuliaan dan keutamaan di sisi Rabbnya serta memperoleh pahala yang besar agar kelak ia termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung. Allah ta'ala telah menunjukkan kepada kita jalan-jalan kebaikan, dan memotivasi kita agar berlomba-lomba dalam ketaatan.

Salah satu sara terbesar untuk meraih tujuan itu adalah dengan mengambil bagian yang banyak dari al qur'an, baik dalam bentuk membaca, menghafal, menghayati, maupun mengamalkannya, Karenanya, Allah dan RosulNya telah menjanjikan bagi para umat yang melestarikan kitabNya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di akhirat.

Menghafal Al-Qur'an menurut kebanyakan orang adalah suatu pekerjaan yang lumayan sulit dari sekedar membacanya saja. Banyak dari kita sudah membayangkan lembarannya yang sangat banyak, juga bahasa yang sulit untuk

diingat dan dipahami apalagi prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama, ketekunan dan kesungguhan, usaha keras sangat dibutuhkan. Kenyataannya banyak para santri yang mengeluhkan hal demikian, keputusan dalam menghafal sebelum menyelesaikan hapalan sebanyak 30 juz sungguh terasa.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan lemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari orang terdekat, inilah yang menjadi pokok menjadi problematika santri dalam menghafal. Bukan hanya santri yang baru menghafalkan Al-Qur'an tapi santri yang sudah khotam 30 juz pun biasanya mengalami dititik bawah yaitu malas dalam melakukan *muraja'ah* yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihapal sehingga beban dalam menjaga hapalan terasa berat sekali karena terlalu banyak yang telah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi (Hani, 2014: 5).

Berdasarkan hasil pengamatan di Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah Terdapat banyak santri yang kesulitan dalam menjaga hapalan Al-Quran. Melalui wawancara dengan salah satu pembimbing juga para santri bimbingannya hal itu disebabkan tidak adanya motivasi untuk memelihara hapalan Al-Quran juga jenuhnya kegiatan menghafal yang terus menerus juga kurangnya aktivitas refreshing pada santri, selain itu perjuangan yang kurang karena kemalasan dari masing-masing individu yang membuat santri kesulitan dalam menjaga hapalan Al-Quran. Butuh adanya dorongan atau motivasi dari pembimbing tahfidz sehingga santri dapat termotivasi menghafal Al-Quran juga memelihara hapalan yang sudah dihapalnya. Dalam satu pembimbing terdiri dari 8 penghafal Al-

Quran. Dari 8 penghawal terdapat 3 orang yang benar-benar mengalami kesulitan dalam menghawal sehingga untuk memelihara yang sudah ada pun terasa sulit,, bahkan lupa sama sekali dengan hawalnya. Adapun jumlah hawal yang dimiliki mereka bermacam-macam, mulai dari 1 sampai 8 juz, jika dilihat dari rata-rata jumlah hawal santri yaitu 4 juz dari yang dimiliki ke 8 penghawal Quran tersebut.

Pembimbing memiliki pengaruh besar terhadap santrinya. Yang mana harus mampu memahami apa yang sangat dibutuhkan oleh para santri untuk mempertahankan semangatnya dalam menghawal serta untuk meningkatkan hasil hawalnya. Sehingga tidak ada santrinya memilih untuk berhenti dan berputus asa untuk melanjutkan menghawalkan karena merasa berat dan tidak mampu untuk melanjutkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing tahfidz, adanya motivasi yang diberikan pembimbing, membuat santri menjadi lebih termotivasi untuk memelihara hawal Al-Qurannya. Akan tetapi motivasi yang diberikan pembimbing tidak bertahan lama, pembimbing butuh secara terus menerus mengingatkan kembali hal-hal yang dapat membuat santri lebih termotivasi memelihara hawal Al-Qurannya.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang bagaimana peran pembimbing tahfidz di Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah sehingga santri termotivasi untuk memelihara hawal Al-Quran

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi santri dan tugas pokok pembimbing tahfidz Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah ?
2. Bagaimana upaya pembimbing tahfidz memberi motivasi santri Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah agar tetap terjaga.
3. Bagaimana hasil dari motivasi yang diberikan pada santri Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi santri dan tugas pokok pembimbing tahfidz Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah.
2. Untuk mengetahui upaya yang diberikan pembimbing tahfidz dalam meningkatkan hapalan Al-Quran santri Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah agar tetap terjaga.
3. Untuk mengetahui hasil dari motivasi yang diberikan pada santri Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bisa membantu menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi pembimbing pondok dalam memberikan bimbingan dalam membantu para santri dalam menjaga atau terpeliharanya hafalan yang sudah dihafal.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Peran mengandung arti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa (WJS Poer Wadarminta, 2007:160). Peran mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Peranan mencakup Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu dalam masyarakat karena Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahan kelangsungannya. Peranan-peranan seyogyanya diletakkan pada individu. Individu oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak. Apabila semua orang sanggup dan mampu

melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang yang seimbang.

Tuntunan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Desakan sosial dapat berwujud sebagai sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya (Susi, 2005: 10).

Peranan pembimbing tahfidz di pesantren merupakan suatu upaya untuk memperlancar usaha-usaha pondok dalam mencapai tujuan. Usaha-usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan, dan terlihat pada santri. Disinilah letak peranan pembimbing tahfidz yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang optimal.

Pembimbing adalah orang yang mempunyai kompetensi (kewenangan) melakukan bimbingan dan konseling Islami. Menurut Sayuti, (1988: 12). Pembimbing sama halnya da'i yang memberikan petunjuk-petunjuk dengan nada ucapan dan gaya yang menyejukan hati, maka orang yang mendengarnya seperti tersiram dengan air sejuk. Dalam pandangan Islam, seorang imam atau ulama' secara built-in, juga dipandang oleh para pengikutnya, kecuali sebagai guru dan pendidik juga sebagai "juru pengingat", pemberi petunjuk ke arah jalan kebenaran, juga sebagai "juru pengingat" (muzakkir) sebagai "juru penghibur" (mubassyr) hati duka serta "mubaligh" (penyampaian pesan-pesan agama), yang perilaku sehari-harinya mencerminkan "uswatun hasanah" (contoh tauladan yang baik) ditengah umatnya (Arifin, 1996: 30).

Syarat menjadi pembimbing agar tercapainya tujuan dari bimbingan, maka sukses atau tidaknya proses bimbingan sangat ditopang oleh kinerja para pembimbingnya, maka dari itu seorang pembimbing harus memiliki persyaratan-persyaratan seperti yang di jelaskan oleh

Aunur Faqih (2001: 46) berikut : “Kemampuan Profesional (keahlian). Dan sikap kepribadian yang baik (akhlakul-karimah).

Kualifikasi pembimbing Tahfidz harus mempunyai hapalan 30 juz, menguasai ilmu tajwid dan Ghorib (tersembunyi/samar) baik teori maupun praktik, menguasai metode pembelajaran tahfidz, mempunyai skill komunikasi yang baik dan memiliki wawasan keislaman yang mumpuni.

Tahfidz Qur’an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Qur’an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hapal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzu-hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. (Mahmud Yunus, 105:1990) Al-Qur’an itu ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah, Qur’an itu berarti bacaan. Kebenaran al-Qur’an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat AlQur’an Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya (Ahsin W. Al Hafidz, 2005:1). Etika seseorang dalam menghafal al-Qur’an diantaranya adalah Harus bertingkah laku terpuji dan mulia, yakni berakhlak al-Qur’an. Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang ahli keduniaan. Khusyu’, sakinah dan waqar. Memperbanyak shalat malam. Memperbanyak membaca al-Qur’an pada malam hari, sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW (Ahsin W. Al Hafidz, 2005:48-55).

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu movere yang berarti gerak. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motif diartikan dengan istilah “dorongan”. Dorongan adalah gerak jiwa dan raga untuk berbuat. Motif merupakan *driving force* (daya gerak atau daya dorong) yang dapat menggerakkan manusia untuk bertindak dengan tujuan tertentu. Motivasi dapat diartikan kondisi psikologis yang dapat menimbulkan, mengarahkan dan

mempertahankan tingkah laku tertentu. Motivasi juga dapat diartikan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Masruroh, 2018:22).

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tersebut. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Hamzah, 2016:3-4).

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat – saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 2014:73).

Dalam memelihara hafalan santri tak cukup rasanya jika hanya motivasi, kita juga harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam memelihara hafalan al-Qur’ān yaitu dengan bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal Al-Qur’ān, selalu membacanya dalam shalat, Mendengarkan bacaan *hafiz* al-Qur’ān, Mengulang hafalan bersama orang lain, *Musabaqoh Hifzul Qur’an*, Pandai mengatur waktu, Lingkungan dan sarana prasarana memelihara hafalan (Ahsin, 1994:60-61).

Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas dapat kita ketahui bahwa tugas pembimbing tahfidz adalah memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan bimbingan, dalam hal ini adalah terbimbing. Sedangkan fungsi pembimbing itu sendiri adalah “seorang

pembimbing pada dasarnya adalah berfungsi sebagai “ibu pelindung” yang bersikap lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri” (Arifin, 1982: 28).

2. Peneliti Terdahulu

Dalam jurnal yang berjudul “Implementasi model murojaah simaan intensif dalam menjaga hafalan Al-Quran” yang ditulis oleh Iriswan dan Gunawan Syamsu menerangkan sebuah lembaga pendidikan yang berkonsentrasi dalam bidang penghafalan al-Qur’an, yaitu Markaz Tahfidz al-Qur’an Ma’had al-Birr Andi Tonro Kabupaten Gowa. Di lembaga ini, kegiatan menghafal al-Qur’an menjadi program utama. Kendati demikian, para pembelajar yang kemudian disebut sebagai santri mengalami kendala dalam mengulang (muraja’ah) dan menjaga hafalan yang telah mereka hafalkan. Hingga ketika mereka menerapkan model muraja’ah sima’an intensif, testimoni dari beberapa santri bahwa dengan model muraja’ah seperti ini dapat membantu dan memudahkan mereka untuk menjaga hafalan.

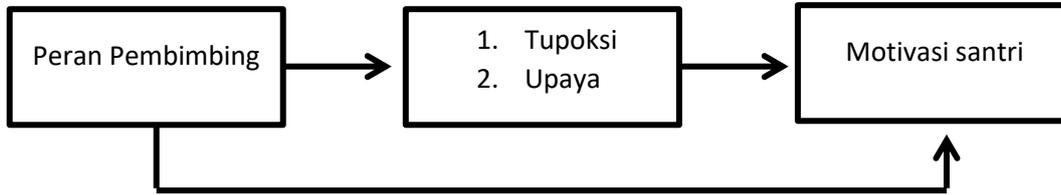
Kemudian dalam jurnal yang berjudul “metode murojaah dalam menjaga hafalan” yang ditulis oleh M. Ilyas, jurnal ini menerangkan bahwa metode muraja’ah merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Kegiatan mengulang hapalan sangat penting dalam menjaga hapalan agar tidak mudah hilang dan terlepas karena lupa, sifat lupa adalah sesuatu yang wajar pada diri manusia. Maka disinilah perlunya muraja’ah dalam menjaga hafalan al-qur’an. setiap orang yang menghafal Al-Qur’an sebenarnya tahu betul bahwa jika dia tidak me-muraja’ah secara terus-menerus maka hafalannya akan hilang. Perlu disadari bahwa Al-Qur’an dengan me-muraja’ahnya adalah sebagai penjaga keamanan dalam perjalanan yang sangat sangat menolong seseorang dalam melakukan muraja’ah secara efisien dengan izin Allah Swt. Rumusan masalah yaitu; apa kiat-kiat mudah menjaga hafalan al-Qur’an, metode muraja’ah, macam-macam

muraja'ah dalam hafalan al-Qur'an, teknik ber-muraja'ah al-Qur'an, langkah-langkah muraja'ah hafalan al- Qur'an, tips muraja'ah (Mengulang).

Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Metode Famī Bisyaūqin dalam Memelihara Hafalan Al-Qur’ān Pada Huffāẓ di Ma’had Tahfidzul Qur’ān Abu Bakar Ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta” yang ditulis oleh Jiyanto. Dalam jurnal ini menawarkan metode dalam memelihara hafalan al-Qur’ān secara mudah, praktis, sistematis, fleksibel dan sesuai sunnah Rasulullah SAW, yaitu metode famī bisyaūqin. dilaksanakan di Ma’had Tahfidzul Qur’an Abu Bakar ash-Shidqi Muhammadiyah Yogyakarta. Subyek penelitiannya adalah mudir ma’had dan huffāẓ. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi metode famī bisyaūqin, faktor pendukung dan penghambat implementasi metode famī bisyaūqin, dan kelebihan dan kekurangan dari implementasi metode famī bisyaūqin dalam memelihara hafalan al-Qur’ān pada huffāẓ di ma’had tahfidzul Qur’an Abu Bakar ash-Shidiq Muhammadiyah Yogyakarta.



Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Di Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah tepatnya jl Raya Pebayuran No. KM 8, Kertasari, Pebayuran, Bekasi, Jawa Barat, 17710.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena di sana ada program tahfidz dan banyak santri yang memiliki permasalahan motivasi memelihara hapalan Al-Quran.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Agar memperoleh informasi yang tepat dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat, pengumpulan data yang digunakan, teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Dipilihnya pendekatan kualitatif karena fokus yang diteliti lebih menekankan pada proses, dan tidak menggunakan numerik (angka-angka). Yang dilakukan peneliti ialah turun ke lapangan, mengumpulkan data, analisis data dan menyimpulkan data sampai dengan penulisan hasil laporan.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini berupa penelitian lapangan yang mana penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung kelapangan. Yang bertujuan untuk menerapkan fenomena social atau suatu peristiwa. Ini sesuai dengan pengertian penelitian yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan sumber data dari situasi yang wajar dan sebagaimana adanya, yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian mengenai usaha pengasuhan dan membimbing tahfidz juga hasil dari yang diupayakan oleh pengasuhan dalam membimbing tahfidz santri.

b. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pokok. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing tahfidz yang memotivasi dalam keterpeliharaannya hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah. dan 8 orang santri tahfidz yang akan memberikan keterangan tentang peran pembimbing tahfidz dalam memotivasi keterpeliharaan hafalan Al-Quran mereka.

2). Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain seperti data yang diperoleh dari buku, makalah, skripsi, dan internet yang berkaitan dengan pembimbing tahfidz dalam memotivasi keterpeliharaan hafalan Al-Quran santri.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data sangatlah dibutuhkan guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja. Yang mana hal ini dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan mengenai peran pembimbing tahfidz dalam memotivasi keterpeliharaan hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah.

2. Wawancara

Selain observasi, pengumpulan data dilakukan yaitu dengan metode wawancara, yang mana metode ini adalah suatu metode dengan proses tanya jawab secara lisan dan bertatap muka yang terdiri dari dua orang atau lebih, atau sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti (Arikunto, 2002 : 132).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan wawancara berbentuk terbuka dan langsung. Wawancara terbuka disini yaitu informan dapat menjawab pertanyaan secara bebas dengan kalimatnya sendiri. Sedangkan wawancara secara langsung yaitu ditujukan kepada orang-orang yang diminta pendapat.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada sumber data sekunder yaitu para santri yang sedang menghafal Al-Quran. Adapun sumber data primer yaitu dari hasil wawancara dengan pembimbing tahfidz dan dari hasil wawancara tersebut peneliti mencatat dan mengolah semua hasil pembicaraan.

Data observasi dan wawancara didokumentasikan, berupa catatan-catatan, gambar-gambar yang kemudian akan dianalisis, direduksi, dikaitkan dengan beberapa teori dan diambil kesimpulan. Guna memudahkan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, pengumpulan informasi akan dilakukan melalui wawancara dengan responden serta dari informasi lain mengenai peran pembimbing tahfidz dalam memotivasi keterpeliharaan hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. *Display* Data (Penyajian Data)

Penyajian data disini yaitu hasil yang diperoleh dari pengumpulan data mentah kemudian diubah kedalam bentuk tertulis yang diketik apa adanya.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami sehingga dapat menyimpulkan bagaimana peran pembimbing tahfidz dalam memotivasi keterpeliharaan hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren Islam Hidayatunnajah.

